

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN BALIKAN SESAMA PEMELAJAR DALAM KEMAHIRAN MENULIS DI PERGURUAN TINGGI INDONESIA

Audrey Gabriella Titaley¹, Dwi Imroatu Julaikah²

¹Universitas Negeri Surabaya, audreytitaley@unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, dwijulaikah@unesa.ac.id

ABSTRACT

The current difficulty for Indonesians to be open to criticism and suggestions and to show appreciation for the diversity of opinions further encourages the need for the development of an academic culture in Indonesia, especially in higher education. Efforts to develop open-mindedness need to be carried out and this study suggests using peer feedback in writing classes. This study aimed to examine the perceptions of openness of German learners at the B2 language level towards peer-student feedback in students' writing skills. The findings of this mixed study proved that students were open to feedback from fellow students because they considered and used it in writing improvement. Students were also able to provide feedback that was delivered in a facilitative manner to appreciate the voice of the text writer. The results of the questionnaires distributed showed the students' positive attitude towards the feedback of fellow students and the desire to get this feedback in the future.

Keywords: *German Class, Writing Skill, Peer Feedback, Facilitative Feedback, Academic Culture*

ABSTRAK

Sulitnya masyarakat Indonesia untuk terbuka terhadap kritik dan saran serta menghargai keberagaman pendapat saat ini semakin mendorong perlunya pengembangan budaya akademik di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan tinggi. Upaya untuk mengembangkan keterbukaan pikiran perlu dilakukan dan penelitian ini menyarankan penggunaan umpan balik teman dalam kelas menulis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji persepsi keterbukaan pembelajar bahasa Jerman pada tingkat bahasa B2 terhadap umpan balik teman sejawat dalam keterampilan menulis siswa. Temuan dari studi campuran ini membuktikan bahwa siswa terbuka terhadap masukan dari sesama siswa karena mereka mempertimbangkan dan menggunakannya dalam perbaikan menulis. Siswa juga mampu memberikan feedback yang disampaikan secara fasilitatif untuk mengapresiasi suara penulis teks. Hasil angket yang disebarkan menunjukkan sikap positif siswa terhadap masukan dari sesama mahasiswa dan keinginan untuk mendapatkan masukan tersebut di kemudian hari.

Kata Kunci: *Kelas bahasa Jerman, Keterampilan Menulis, Balikan Sesama Pemelajar, Balikan fasilitatif, Budaya akademik*

PENDAHULUAN

Sebagai sarana penyampaian informasi dan pendapat kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang penting dikuasai pemelajar bahasa asing, seperti bahasa Jerman. Pengembangan kemahiran menulis juga bermanfaat bagi pengembangan

penguasaan bahasa Jerman dan peningkatan penguasaan bahasa Jerman dapat mendorong pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia (Darmojuwono, 2002), karena semakin banyak orang yang memiliki akses terhadap pengetahuan dan teknologi yang dimiliki Negara Federal Jerman. Dengan kemahiran menulis yang baik pelajar bahkan dapat ikut berpartisipasi pada beragam pertemuan ilmiah yang menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa pengantarnya. Kistanto, et. al.(2000) dalam Kristanto (2000) menekankan berdasarkan hasil penelitian deskriptifnya dengan responden beberapa perguruan tinggi di Indonesia bahwa salah satu ciri pengembangan budaya akademik dapat dilihat budaya membaca dan budaya penulisan penulisan artikel, makalah, buku. Guna mempersiapkan pelajar bahasa Jerman perlu perlu diselenggarakan penyelenggaraan kelas kemahiran menulis yang dapat mendukung pengembangan budaya akademik.

Penggunaan balikan sesama pelajar (Istilah ini disingkat menjadi BSP dalam penelitian ini) di kelas menulis dapat mengembangkan budaya akademik. Penggunaan BSP tepat digunakan untuk melatih sikap keterbukaan dalam berpikir, yang merupakan salah satu komponen semangat dari budaya akademik (*academic spirits*) (Shen & Tian, 2012), karena penggunaan BSP mendorong pengembangan keterbukaan pelajar. Dalam proses penulisan terjalin interaksi antarpelajar tidak hanya hanya sebagai pembaca atau pemberi balikan, namun juga sebagai penulis teks atau penerima balikan. Penggunaan BSP memfasilitasi kesempatan bagi pelajar untuk saling menghargai tulisan pelajar lain dalam pemberian balikan dan saling mendukung dengan memberikan balikan demi peningkatan kualitas tulisan tersebut.

Penggunaan BSP juga bermanfaat pada pengembangan kualitas tulisan pelajar. Berdasarkan temuan penelitian- penelitian sebelumnya penggunaan BSP dapat membantu mengurangi beban pengajar (Halimi, 2004; Hyland, 2004). Selain itu, penggunaan BSP mendorong interaksi antarpelajar (Hyland, 2004) Interaksi tersebut juga dapat mendorong peningkatan kualitas tulisan pelajar (Liu, 2013) dan kemampuan berpikir kritis pelajar (Hyland, 2004; Triani, 2016). Di sisi lain, penggunaan BSP dalam pengajaran menulis juga berperan positif bagi penguasaan bahasa Jerman pelajar yang ditunjukkan dengan peningkatan kualitas tulisan pelajar (Triani, 2016).

Menyadari banyaknya peran positif dari penggunaan BSP di kelas kemahiran menulis penelitian ini mengkaji pengaruh BSP untuk mendukung pengembangan semangat akademik pemelajar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam dua pertanyaan berikut:

1. Apa jenis Balikan yang diberikan mahasiswa yang diberikan dalam kelas kemahiran menulis?
2. Bagaimanakah persepsi pemelajar tentang penggunaan BSP dalam pengajaran menulis?

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah pengaruh BSP terhadap keterbukaan pemelajar dalam kegiatan menulis pemelajar dan persepsi pemelajar terhadap BSP.

Keterbukaan dalam Budaya Akademik

Menurut Mitchell and Nicholas, 2006 dalam Taheri, M. Ansari, M.R.J. & Ganji, R. (2013, hlm. 364) menyatakan bahwa memiliki keterbukaan berpikir berarti menggabungkan keyakinan bahwa kebebasan mengekspresikan pandangan mereka dan pengakuan atas pengetahuan orang lain. Berdasarkan definisi di atas, berpikir terbuka bukan hanya suatu hak yang dimiliki semua orang, namun juga dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban yang dapat dituntut oleh semua orang. Atas dasar tersebut, setiap orang tidak berhak untuk mendapatkan prasangka buruk karena memiliki pandangan dan menganut nilai yang berbeda dan bahkan karena mereka berasal dari kelompok dan budaya yang berbeda

Dalam dunia akademik keterbukaan berpikir merupakan salah satu dari komponen dari semangat akademis yang dinyatakan oleh Shen dan Tian (2012) yang disebut sebagai *the free-and-open spirits*. Sebagai salah satu dari semangat akademik keterbukaan berpikir merupakan salah satu komponen yang dikandung dalam budaya akademik. Seperti pernyataan Shen dan Tian (2012, hlm. 61) semangat akademik terdiri dari “*the down-to-earth spirits, the explorative spirits, the innovative spirits, the critical spirits, the co-operative spirits, the tolerant spirits, the free-and-open spirits and the spirits of integrating science and humanities*” dan komponen dari semangat akademik menjiwai budaya akademik yang wajib dikembangkan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penyelenggaraan perkuliahan perlu memperkenalkan, mengembangkan dan

membiasakan penerapan komponen-komponen dari semangat akademik tersebut di atas, sehingga tercipta budaya akademik. Komponen semangat akademik yang dibahas dalam penelitian ini adalah keterbukaan berpikir.

Sebagai upaya penerapan Tri Dharma perguruan tinggi pengembangan budaya akademik menjadi suatu keharusan. Salah satunya adalah dengan upaya pengembangan sikap keterbukaan berpikir, karena budaya akademik berusaha untuk selalu mencari kebenaran ilmiah (Kistanto, et. al. 2000 dalam Krisanto, 2000). Oleh karena itu, sikap keterbukaan berpikir menjadi salah satu sikap yang perlu dimiliki oleh tidak hanya pembelajar maupun juga oleh pemelajar di perguruan tinggi.

Keterampilan Menulis

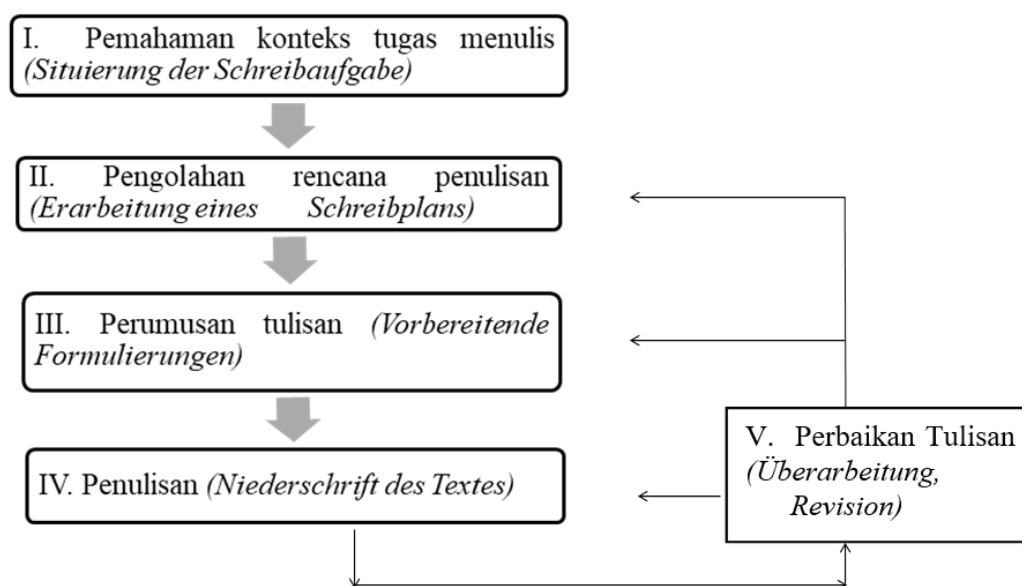
Storch (2009, hlm. 126) menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan yang membutuhkan proses pembelajaran yang intensif. Tokoh ini juga menyatakan bahwa kegiatan menulis tepat untuk digunakan untuk melatih kemampuan bahasa pemelajar (*“Schreiben ist eine Lernintensive Tätigkeit und eignet sich deshalb gut zur Festigung von Sprachkenntnissen“*). Sesuai dengan pendapat tokoh tersebut, pemelajar dapat memiliki keterampilan menulis yang baik, jika mereka mendapat porsi latihan menulis yang intensif. Mereka dapat melatihnya melalui kegiatan mencatat dan dengan mengerjakan berbagai latihan, seperti latihan kosakata dan tata bahasa (Kast, 1999; Storch, 2009).

Kelas kemahiran menulis memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan kompetensi bahasa pemelajar. Menurut Kerangka Acuan Bersama untuk Bidang Bahasa dalam laman Goethe-Institut (Bab 3, Tabel 2) kelas kemahiran menulis pada tingkat bahasa adalah pemelajar mampu menulis tentang berbagai tema yang mereka minati dalam bentuk esai, laporan atau surat. Melalui tulisan pemelajar tidak hanya mampu menyampaikan dan menjelaskan suatu informasi, peristiwa dan pengalaman pribadi mereka. Namun pemelajar di kelas kemahiran menulis tingkat B2 juga mampu memberikan pendapat yang mendukung atau yang menolak suatu pernyataan.

Pengajaran Menulis

Menyadari adanya proses kognitif yang berlangsung dalam diri pemelajar saat menulis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan sebuah proses yang bertahap. Menurut Hayes/ Flower (1980) dalam Kast (1999, hlm.34) proses tersebut terdiri atas 3 tahap yakni perencanaan, penyusunan tulisan dan pemeriksaan ulang (“*Planen, Formulieren und Überarbeiten*“). Ketiga tahap dari kegiatan menulis menegaskan kegiatan menulis sebagai kerja kognitif yang kompleks dan bertahap. Beragam pertimbangan yang dipikirkan pemelajar saat menulis menyebabkan kegiatan menulis membutuhkan waktu yang lebih lama daripada kegiatan berbicara.

Kast (1989) dalam Storch (2009) menyusun proses penulisan dengan menyadari bahwa kegiatan menulis dalam bahasa asing merupakan kegiatan yang kompleks. Tahap penulisan ini dirancang untuk pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Seperti dapat dilihat pada bagan di bawah ini, proses penulisan ini disusun menjadi 5 tahap berikut:



Gambar 1. Model Pengajaran Menulis menurut Kast (1989) dalam Storch (2009)

1. Pembahasan Situasi dalam Tugas Menulis

Pada tahap ini Pemelajar mendapatkan gambaran tentang konteks dalam tugas menulis.

2. Perancangan sebuah Kerangka Penulisan

Tahap ini bertujuan untuk menggali pengetahuan pemelajar terkait tema tulisan dan kosakata terkait tema tulisan dan menyusun isi dan kerangka tulisan.

3. Penyusunan Kalimat

Pada tahap ketiga pemelajar mulai mengembangkan kerangka pokok tulisan dengan bantuan kosakata dan ungkapan yang sudah dikumpulkan pada tahap sebelumnya.

4. Penulisan Buram

Pada tahap ini pemelajar menulis buram dengan memperhatikan jenis teks dan struktur jenis teks tersebut dengan bantuan kata penghubung kalimat dan ketepatan penggunaan tanda baca.

5. Perbaikan Tulisan

Pemelajar melakukan perbaikan tulisannya dengan membaca ulang buram mereka. Saat membaca ulang, mereka memeriksa isi tulisan dan penggunaan bahasa dalam tulisannya.

Kriteria Penilaian Tulisan

Rubrik penilaian dari Goethe-Institut (2007) pada bagan 2 menilai tulisan dari pemelajar tingkat B2. Rubrik penilaian memperhatikan pentingnya menilai berdasarkan kriteria isi dan kriteria kebahasaan. Goethe-Institut menjabarkan kedua kriteria tersebut menjadi 4 kriteria penilaian tulisan. Kriteria isi mencakup 2 kriteria yakni pemenuhan isi tulisan (*Inhaltliche Vollständigkeit*) dan pengaturan tulisan (*Textaufbau*), sedangkan aspek kebahasaan terbagi menjadi 2 kriteria yakni kemampuan mengungkapkan makna (*Ausdrucksfähigkeit*) dan ketepatan (*Korrektheit*). Keempat kriteria tulisan juga digunakan dalam rubrik penilaian tulisan pada tingkat B2 pada penelitian ini agar pengukuran kualitas pemelajar dapat berlangsung secara objektif dan secara menyeluruh baik dari aspek isi maupun aspek kebahasaan

Balikan Sesama Pemelajar

Pentingnya pemberian balikan dalam pengajaran menulis didukung oleh Narciss (2008, hlm.127). Tokoh tersebut berpendapat bahwa balikan sebagai “*all post-response*

information that is provided to a learner to inform the learner on his or her actual state of learning or performance". Tidak hanya itu, informasi tersebut juga dapat memberikan gambaran untuk mengetahui sejauh mana celah antara kemahiran menulis mereka saat ini dan kemahiran menulis yang ingin atau harus dicapai.

Balikan tidak hanya dapat juga diberikan oleh pembelajar kelas kemahiran menulis, namun juga oleh pemelajar. Interaksi antarpemelajar yang terjalin dalam proses pemberian balikan di kelas kemahiran menulis tidak hanya bermanfaat bagi penguasaan bahasa pemelajar. Namun penggunaan balikan di kelas kemahiran menulis bahasa Jerman juga berperan dalam pengembangan semangat akademik pemelajar.

Pemberian BSP di kelas kemahiran menulis bahasa Jerman menekankan pada pentingnya fokus pemberian BSP. Dalam kajian Straub (1996) tentang balikan pembelajar disebutkan bahwa pemberian balikan pembelajar berfokus pada kesalahan lokal dan kesalahan global. Pembelajar memperhatikan kesalahan lokal seperti pilihan kata, struktur kalimat dan ketepatan tanda baca. Pada penelitian ini pemelajar saling memberikan balikan terkait kedua aspek tersebut secara seimbang, sehingga penulis teks dapat memperoleh saran dan kritik dan informasi tentang kualitas tulisan mereka yang menyeluruh.

Pemberian BSP di dalam kelas kemahiran kelas juga perlu memperhatikan cara pemberian balikan. Keh (1990) berpendapat bahwa balikan diberikan dalam bentuk komentar, pertanyaan dan saran. Ketiga bentuk balikan tersebut diberikan oleh pemberi balikan selaku pembaca. Ketiga bentuk balikan tersebut diberikan dengan berfokus pada aspek isi tulisan dan pada aspek kebahasaan.

Sesuai dengan pandangan Straub (1996) dan *The Institute of Writing and Rhetoric Dartmouth* (2016) menyatakan bahwa cara memberikan balikan dapat mencerminkan hubungan pemberi balikan dengan pemelajar selaku penulis teks. Berdasarkan hubungan tersebut pemelajar dapat memberikan balikan yang bersifat fasilitatif, direktif dan korektif. Pertama, balikan bersifat fasilitatif menekankan bahwa pemelajar memiliki wewenang sepenuhnya dalam perbaikan tulisan, apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana bagian dari tulisan tersebut perlu diperbaiki. Umumnya balikan bersifat fasilitatif ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Balikan yang diberikan tidak mengarahkan

pemelajar secara langsung, karena mereka tetap dapat mempertahankan gaya menulis sendiri dalam perbaikan tulisan.

Berbeda dengan balikan fasilitatif, balikan direktif menekankan pentingnya balikan yang dapat “mengarahkan pemelajar secara eksplisit dalam perbaikan tulisan” (*The Institute of Writing and Retic Dartmouth*, 2016). Proses pemberian balikan mencerminkan pemberi balikan dengan peran otoritatif. Umumnya balikan diberikan dalam bentuk saran atau perintah untuk mengubah pilihan kata, memindahkan posisi kalimat atau menghapus bagian teks yang tidak diperlukan. Balikan direktif tidak digunakan dalam penelitian ini karena balikan ini menekan kebebasan pemelajar untuk memutuskan bagaimana proses perbaikan tulisan.

Ketiga, balikan bersifat korektif terkait erat dengan penggunaan kode koreksi menunjukkan kesalahan dalam tataran kalimat dan tata bahasa. Kode koreksi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kode koreksi dari Kleppin (1998, hlm. 58-59) menjadi acuan penanda kesalahan berbahasa Jerman dalam pengajaran menulis dan pada ujian internasional bahasa Jerman.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode campuran yaitu kombinasi antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (Dornyei dalam Beiley dan Nunan, 2009). Metode penelitian ini dipilih, supaya masalah dan pertanyaan penelitian dapat lebih dipahami (Creswell, 1994). Perbedaan pendekatan yang digunakan oleh metode kuantitatif yang menjabarkan data secara komprehensif menjadikan data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, objektif, sah dan juga andal untuk menjawab pertanyaan penelitian. Di samping itu, penggunaan metode campuran juga sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang mengkaji pengaruh BSP dalam satu kelas kemahiran menulis. Penelitian ini mengkaji tulisan pemelajar dari 3 tugas menulis dan membandingkan buram pertama yang ditulis sebelum pemberian BSP dengan buram ketiga yang merupakan hasil perbaikan tulisan dengan menggunakan BSP. Penelitian ini melibatkan subjek penelitian yang dipilih atas dasar teknik *convenience sampling*. Subjek penelitian tidak dipilih secara acak, melainkan data dikumpulkan dari kelas kemahiran

menulis pada tingkat bahasa B2 yang sudah ada dan memenuhi syarat kebahasaan untuk dapat memberikan BSP dalam bahasa Jerman.

Data penelitian ini berupa nilai buram pertama dan buram ketiga dikumpulkan dari tiga tugas menulis pada tingkat bahasa B2. Nilai buram pertama merupakan nilai dari tulisan sebelum pemberian BSP, sedangkan nilai buram ketiga merupakan nilai dari tulisan setelah pemberian BSP terkait aspek isi tulisan dan aspek kebahasaan. Mengingat pemberian BSP terintegrasi di dalam kelas kemahiran menulis dan keterbatasan durasi pengajaran menulis belajar pemelajar saling memberikan kedua aspek BSP secara terpisah. Pemelajar mengerjakan ketiga tugas menulis yang diambil dari buku bahan ajar Aspek B2 setelah mereka mendapatkan pelatihan menulis sebanyak 3 pertemuan (3 x 45 menit).

Penelitian ini juga menggunakan survei deskriptif setelah penyelesaian tugas menulis III. akhir. Survei deskriptif ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua. Tujuan dari survei deskriptif ini adalah untuk mengetahui sikap pemelajar terhadap penggunaan BSP dalam kelas kemahiran menulis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama 8 minggu penelitian, balikan sesama pemelajar dan nilai tulisan dari 3 tugas menulis pemelajar dari nilai buram pertama dan buram ketiga dan jawaban kuesioner direkapitulasi dan dianalisis untuk mengetahui bagaimana pengaruh keterbukaan pemelajar terhadap BSP dalam perbaikan tulisan dan mengetahui persepsi pemelajar terhadap pemberian BSP di kelas menulis.

Analisis BSP

Bagian ini bertujuan untuk membahas temuan penelitian terkait BSP secara deskriptif. Hasil analisis ini dan pembahasan balikan digunakan untuk mendukung hasil penelitian terkait pengaruh BSP terhadap peningkatan kualitas tulisan. Secara keseluruhan terdapat sejumlah 352 balikan yang dibagi menjadi dua jenis balikan. Pertama, balikan yang menyangkut balikan pemenuhan isi dan pengaturan tulisan yang disampaikan secara fasilitatif. Kedua, balikan terkait dengan kompleksitas kata dan ketepatan penggunaan tata bahasa yang diberikan dengan bantuan kode koreksi.

Kesediaan pemelajar untuk terlibat aktif dan interaktif dalam proses pemberian BSP di kelas kemahiran menulis mengembangkan keterbukaan berpikir. Keterbukaan berpikir ditunjukkan dengan saling bersikap rendah hati, toleran dan kooperatif. Pemelajar menyadari bahwa pemelajar dapat belajar dari pemelajar lain, sehingga pemelajar tidak perlu merasa sombong. Interaksi pemelajar terkait BSP melatih pemelajar untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan pemelajar lain memiliki pandangan, pengalaman dan wawasan yang berbeda. Perbedaan tersebut ditunjukkan dari isi tulisan pemelajar yang berbeda, walaupun sesungguhnya mereka tugas menulis yang sama. Pada saat yang sama pemelajar dilatih untuk bersikap toleran kepada orang lain, seperti ketika pemelajar harus membaca tulisan pemelajar lain dengan tulisan tangan yang sulit dipahami. Pemelajar belajar menghadapi situasi tersebut dan berusaha mencari solusinya, seperti bertanya kepada penulis teks tersebut. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan situasi atau orang-orang yang beragam. Dengan kata lain, keterbukaan pemelajar dilatih dengan menghargai perbedaan yang dimiliki pemelajar lain.

Tabel 1. Rekapitulasi BSP

| Fokus Pemberian BSP | Jumlah BSP | | | Total BSP |
|-------------------------|------------|------------|-------------|-----------|
| | Tulisan I | Tulisan II | Tulisan III | |
| Aspek Isi | 57 | 61 | 44 | 162 |
| Aspek Kebahasaan | 78 | 67 | 45 | 190 |
| Total BSP dalam tulisan | 135 | 128 | 89 | 352 |

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa pemelajar memberikan sejumlah 162 balikan bersifat fasilitatif terkait aspek isi tulisan dan sejumlah 190 balikan bersifat korektif terkait aspek kebahasaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemelajar mampu berpikir kritis yang ditunjukkan pada pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan pemelajar saat proses pemberian balikan berlangsung, seperti apakah terdapat kesalahan dalam tulisan, apakah kesalahan tersebut merupakan aspek terkait isi atau aspek kebahasaan dan apa bentuk balikan yang sesuai kesalahan tersebut. Setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan tersebut, pemelajar memformulasikan balikan

dalam bahasa Jerman atau menentukan kode koreksi yang sesuai dengan kesalahan tersebut. Proses pemberian balikan menuntut pemelajar untuk berpikir secara kritis.

Tabel 1. Juga menunjukkan bahwa pemelajar juga memberikan balikan bersifat fasilitatif. Pemelajar selaku pemberi balikan menunjukkan sikap yang toleran pada kesalahan pemelajar. Mereka menunjukkan bagian tulisan yang perlu diperhatikan dalam perbaikan tulisan. Meskipun demikian, mereka tidak menunjukkan secara eksplisit bagaimana perbaikan tulisan dilakukan. Proses pemberian BSP mendukung penghargaan pada gaya menulis pemelajar. Mereka tidak dipaksa memperbaiki tulisan sesuai keinginan pemberi balikan. Namun kesalahan terkait ketepatan penggunaan tata bahasa, ejaan dan tanda baca, yang mengacu pada kaidah berbahasa yang pasti, pemelajar tetap menggunakan balikan bersifat korektif dalam bentuk kode koreksi. Hal tersebut pemelajar memiliki kemampuan untuk memilah kesalahan yang terdapat dalam tulisan dan memberikan balikan yang sesuai dengan kesalahan tersebut.

Pada proses perbaikan tulisan pemelajar perlu membaca BSP yang diperoleh. Pada tahap ini pemelajar selaku penulis teks juga dilatih untuk bersikap terbuka dalam berpikir. Dalam perbaikan tulisan pemelajar bersikap terbuka pada berbagai kemungkinan. Mereka dapat menunjukkan sikap yang eksploratif untuk mencari cara untuk memperbaiki kesalahan berbahasa atau mencari informasi tambahan untuk mengembangkan ide pokok dari tulisan mereka. Jika memang dibutuhkan, pemelajar perlu menunjukkan sikap yang inovatif yakni mereka diharuskan menemukan cara-cara baru untuk mengatasi situasi tertentu, seperti pemelajar perlu mencari cara untuk meringkas informasi yang banyak, namun penting dalam bentuk bagan atau tabel. Cara berpikir kritis pemelajar dituntut untuk berpikir di luar dari hal yang berlaku pada umumnya.

Proses pemberian balikan dan perbaikan tulisan yang berlangsung dalam pengajaran menulis yang berancangan proses memungkinkan pengembangan semangat akademis berlangsung. Pemelajar yang secara rutin dilatih dan setelah melalui waktu yang relatif lama semangat akademis tersebut menjadi kebiasaan yang melekat pada diri pemelajar. Budaya akademik yang dilatih menulis melalui penggunaan BSP di kelas kelas kemahiran menulis bahasa Jerman dapat diterapkan hanya selama pengajaran menulis,

tetapi juga dalam kehidupan perkuliahan pemelajar dan bahkan dalam kehidupan pemelajar sehari-hari.

Temuan terkait BSP menekankan pentingnya tiga faktor untuk mendukung keterbukaan pemelajar terkait adanya BSP dalam pengajaran dengan ada pemberian balikan memberikan balikan yang efektif. Pertama, penggunaan panduan untuk BSP untuk membantu pemelajar memberikan balikan. Kedua, pemberian BSP di kelas kemahiran bahasa perlu membedakan waktu pemberian waktu yang terpisah untuk pemberian BSP dari segi isi dan segi kebahasaan. Penentuan durasi waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar, penguasaan bahasa Jerman mereka dan ketersediaan waktu di kelas kemahiran menulis. Terakhir, pemelajar berhak menentukan bentuk balikan yang ingin digunakan untuk menanggapi aspek isi dan aspek kebahasaan untuk mendukung pemelajar lain dalam perbaikan tulisan.

Persepsi Pemelajar

Bagian ini bertujuan untuk memberikan pembahasan terhadap hasil penelitian survei deskriptif menggunakan kuesioner terhadap persepsi pemelajar terkait penggunaan BSP dalam kelas kemahiran menulis. Hasil analisis dan pembahasan kuesioner ini digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua.

Persepsi pemelajar terhadap proses penulisan dan BSP

Berdasarkan hasil penilaian persepsi pemelajar terhadap BSP di kelas kemahiran menulis dapat diketahui bahwa persepsi pemelajar secara keseluruhan memiliki tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan proses penulisan dan manfaat BSP, penggunaan BSP dalam perbaikan tulisan serta keinginan untuk mendapatkan BSP di kelas menulis selanjutnya.

Berdasarkan hasil penilaian persepsi pemelajaran terhadap BSP, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan pemelajar memiliki tanggapan yang positif terhadap proses penulisan yang menghasilkan beberapa draf pemberian balikan. Hal itu disebabkan proses menulis semacam itu memberi kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki tulisan mereka, sehingga kualitas tulisan mereka dapat mengalami peningkatan. Semua pemelajar juga menyetujui pentingnya tahap pemberian balikan dalam proses menulis.

Mereka menyadari bahwa BSP yang mereka dapatkan dapat membantu mereka memperbaiki tulisan mereka. Sebagian besar dari pemelajar juga mendukung manfaat BSP baik yang bersifat fasilitatif (94,44%) untuk memperbaiki aspek isi dan pengaturan tulisan maupun korektif untuk memperbaiki aspek kebahasaan terkait ketepatan penggunaan kosakata dan tata bahasa (89,99%)

Tabel 2. Hasil penilaian persepsi pemelajar terhadap Proses Penulisan dan BSP

| No | Pernyataan | Negatif | Positif |
|----|---|---------|---------|
| 1 | Pemberian balikan merupakan tahap penting dalam proses penulisan saya. | 0% | 100% |
| 2 | Penulisan multiburam bermanfaat bagi peningkatan kualitas tulisan saya. | 0% | 100% |
| 3 | Saya berpendapat, bahwa BSP bermanfaat dalam penulisan. | 11,11% | 88,89% |
| 4 | Saya berpendapat, BSP fasilitatif bermanfaat dalam penulisan. | 5,56% | 94,44% |
| 5 | Saya berpendapat, BSP korektif bermanfaat dalam penulisan. | 11,11% | 88,89% |

Persepsi pemelajar terhadap peran BSP dalam perbaikan tulisan

Tabel 2. menyajikan informasi terkait penggunaan BSP dalam perbaikan tulisan. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua pemelajar memberikan tanggapan positif bahwa mereka mempertimbangkan BSP saat memperbaiki tulisan serta menggunakan sebagian besar BSP dalam perbaikan tulisan. Temuan ini menunjukkan bentuk penghargaan pemelajar terhadap BSP yang telah diberikan pemelajar lain. Dengan kata lain, pengembangan keterbukaan berpikir sebagai salah satu semangat dari budaya akademik juga dapat dilihat setelah proses pemberian BSP.

Tabel 3. Persepsi pemelajar terhadap penggunaan BSP dalam perbaikan tulisan

| No | Pernyataan | Negatif | Positif |
|----|---|---------|---------|
| 6 | Saya mempertimbangkan balikan untuk memperbaiki tulisan saya. | 0% | 100% |
| 7 | Saya menggunakan sebagian besar balikan untuk memperbaiki tulisan saya. | 0% | 100% |

Keinginan mendapatkan BSP di Masa Mendatang

Tabel 4 menyajikan keinginan pemelajar terkait BSP di masa mendatang. Sebagian besar pemelajar menyatakan setuju untuk mendapatkan BSP (94,44%) di kelas menulis selanjutnya. Sebanyak 83,33% pemelajar masih menginginkan BSP bersifat fasilitatif bersifat korektif.

Tabel 4. Persepsi Pemelajar Tentang Keinginan Untuk Mendapatkan BSP di Masa Mendatang

| No | Pernyataan | Negatif | Positif |
|----|---|---------|---------|
| 8 | Saya ingin mendapatkan BSP pada kelas menulis selanjutnya | 5,56% | 94,44% |
| 9 | Saya ingin mendapatkan BSP fasilitatif pada kelas menulis selanjutnya | 16,67% | 83,33% |
| 10 | Saya ingin mendapatkan BSP korektif pada kelas menulis selanjutnya | 16,67% | 83,33% |

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengajaran menulis bahasa Jerman patut mempertimbangkan BSP sebagai upaya pengembangan sikap berpikir terbuka dan peningkatan kualitas tulisan pemelajar. Pemelajar menunjukkan keterbukaan pemelajar untuk tidak hanya membaca dan menerima BSP yang diperoleh, tetapi juga mempertimbangkan dan menggunakannya dalam perbaikan tulisan. Keterbukaan berpikir pemelajar mendorong pemelajar untuk memperbaiki tulisan dengan kualitas yang lebih baik. Pemelajar juga telah mampu memberikan penghargaan pada tulisan pemelajar lain dengan memberikan balikan secara keseluruhan yaitu terkait isi dan aspek kebahasaan dan mengungkapkan balikan mereka secara fasilitatif yang tidak mendikte penulis teks,

namun memberi kesempatan penulis teks mengembangkan gaya penulisannya sendiri. Selain itu, secara keseluruhan pemelajar memiliki persepsi yang positif terhadap keterlibatan mereka dalam pengajaran menulis dengan BSP dan pemelajar ingin mendapatkan BSP pada pengajaran menulis di masa yang akan datang. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan keterbukaan berpikir melalui penggunaan BSP di kelas kemahiran menulis patut dilanjutkan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis temuan penelitian penggunaan BSP dalam pengajaran menulis bahasa Jerman yang dilakukan 8 minggu dengan pelatihan BSP sebanyak 3 pertemuan (1 x 45 menit) terdapat dua hal yang dapat disimpulkan.

Pertama, mahasiswa memberikan BSP baik terkait isi maupun kebahasaan. Mereka lebih banyak memberikan BSP yang bersifat korektif dengan menggunakan kode koreksi daripada BSP bersifat fasilitatif. BSP yang diberikan juga ternyata digunakan dalam perbaikan tulisan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan berpikir pemelajar Indonesia dapat dikembangkan melalui penggunaan BSP dalam pengajaran menulis Bahasa Jerman. Keterbukaan pemelajar dapat dilihat dari kegiatan pemberian balikan dan kegiatan perbaikan tulisan yang mempertimbangkan BSP.

Kesimpulan kedua yang dapat diambil dari penelitian ini adalah secara keseluruhan pemelajar di kelas kemahiran menulis memiliki persepsi yang positif manfaat BSP untuk memperbaiki tulisan dari aspek isi tulisan (94.44%) dan aspek kebahasaan (88.89%). Dalam proses perbaikan tulisan semua pemelajar (100%) menyatakan menjadikan BSP sebagai bahan pertimbangan saat memperbaiki tulisan mereka dan sebanyak 88.88% pemelajar menggunakannya dalam perbaikan tulisan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian BSP yang berlangsung di kelas kemahiran menulis tingkat bahasa B2 dapat mendukung usaha pengembangan keterbukaan berpikir pemelajar untuk konteks pemelajar Indonesia di perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Darmojuwono, Setiawati (2002, Juli). [Peran bahasa jerman sebagai piranti pengembangan ilmu di indonesia](#). Artikel dipresentasikan pada Kongres Linguistik Nasional X dari Masyarakat Linguistik Indonesia di Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Berg, Essy Cathrine. 1999. *The effects of trained peer response on ESL students' revision types and writing quality*. [Journal of Second Language Writing](#). 8, 3, 215-241
- Brinker, Klaus. (2001). *Linguistische Textanalyse*. 5th Ed. Berlin: E. Schmidt
- Gielen, S., Peeters, E., Dochy, F., Onghena, P., Struyven, K. (2010). Improving the effectiveness of peer feedback for learning. *Learning and Instruction*, 20, 304-315.
- Goethe-Institut. (2007). *Goethe-Zertifikat B2: Prüfungsziele Testbeschreibung*. München: Goethe Institut e.V.
- Goethe-Institut. Gemeinsame Referenzniveaus: Beschreibung der Gemeinsamen Referenzniveaus. <http://www.goethe.de/z/50/commeuro/303.htm> pada tanggal 19 Juni 2018
- Halimi, Sisilia Setiawati (2004). Mengurangi Beban Mengajar Mengarang: Pengembangan Siswa Belajar Mandiri. *Pelba*, 17, 55-85.
- Hyland, Ken. (2004). *Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Intitute Writing for Writing and Rhetoric Dartmouth. (2014). *Responding to Problems: A Facilitative Approach*. Dartmouth Collage. <http://writing-speech.dartmouth.edu/support-writing-research-and-composing-technology/staff/responding-problems-facilitative> <23 Februari 2017)
- Kast, Bernd (1999). *Fertigkeiten Schreiben: Fernstudieneinheit 12*. Berlin: Langenscheidt.
- Kleppin, Karin. (1998). *Fehler und Fehlerkorrektur: Fernstudieneinheit 19*. Berlin: Langenscheidt.
- Mei, Ting. & Yuan Quan. 2010. *A Case Study of Peer Feedback in a Chinese EFL Writing Classroom*. Chinese Journal of Applied Linguistics. 33, 4. 87-98.
- Narciss, Susanne. (2008). Feedback strategies for interactive learning tasks. In J. M. Spector, M. D. Merrill, J. Van Merriënboer, & M. P. Driscoll (Eds.), *Handbook of research on educational communications and technology* (3rd ed.), 125-143) New York: Erlbaum.
- Storch, Günther (2009). *Deutsch als Fremdsprache – Eine Didaktik: : Theoretische Grundlagen und praktische Unterrichtsgestaltung*.^{2nd} Paderborn: Wilhelm Fink.
- Straub, Richard (1996). The Concept of Control in Teacher Response: Defining the Varieties of "Directive" and "Facilitative" Commentary. *Collage Composition and Communication (CCC)* 47(2). 223-251. 27 Januari 2017. Diunduh dari <http://writing2.richmond.edu/training/383/383restricted/straub.pdf>, pada.
- Triani, Cessy. (2016, November). *Peer Review = Critical Thinking and Academic Writing Skills?*. Artikel dipresentasikan pada The Seventh Annual International Symposium of Foreign Language Learning (7th AISOFOLL Jakarta: UNJ.

- Widiati, Utami. (2003). Trained Peer Response to Develop EFL Students` Positive Attitudes toward Peer Response *TEFLIN Journal*, XIV, 1,123-139.
- Kistanto, Nurdien Harry (2000). *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia*. Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi. 4 Juli 2018. http://eprints.undip.ac.id/3608/1/BUDAYA_AKADEMIK_DI_INDONESIA.pdf
- Shen, Xi. & Tian, Xianghong. (2012). Academic Culture and Campus Culture of Universities. *Canadian Center of Science and Education*, 2(2), 61-65.
- Taheri, Mohammad. Ansari, Mohammad Reza Jabber & Ganji, Raziye. (2013). The Relationship between Cultural Barriers, Open Mindedness and Organizational Innovation. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 3 (3), 364-367.